

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang disebabkan oleh adanya peningkatan glukosa dalam darah akibat gangguan metabolisme pada insulin. Diabetes melitus terdiri dari dua kategori yakni diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 menyumbang 90% dari semua tipe diabetes. Diabetes melitus tipe 2 juga dikenal sebagai *diabetes non-insulin-dependent*, dimana insulin bekerja kurang efektif (IDF, 2019; Kemenkes RI, 2014).

Prevalensi diabetes melitus pada penduduk usia 20-79 tahun di seluruh dunia berjumlah 536,6 atau 9,8% juta jiwa. Prevalensi tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 578,4 juta jiwa pada tahun 2030 dan 700,2 juta jiwa pada tahun 2045. Penderita diabetes melitus tipe 2 sebanyak > 85% dari total penderita diabetes secara umum dan 80% tinggal di negara miskin atau berkembang. Asia Tenggara menempati urutan kedua dengan kejadian penyakit sebanyak 88 juta jiwa (IDF, 2019).

Di Indonesia jumlah kasus diabetes melitus mencapai 19,5 juta jiwa dan menempati peringkat ke 5 di dunia. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030. Adapun prevalensi diabetes melitus yang didiagnosis oleh dokter pada populasi usia 15 tahun ke atas sebanyak 2%. Hal ini menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Berdasarkan kelompok usia, jumlah penderita diabetes melitus terbanyak berada pada kelompok usia 55-74 tahun (IDF, 2019; Riskesdas, 2018).

Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Barat mencapai 1,74% yaitu diperkirakan berjumlah 52.511 jiwa. Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat mencatat terdapat 46.837 penderita diabetes melitus dan 17.379 penderita atau 37,1% diantaranya tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai sesuai standar pemerintah. Di Kota Tasikmalaya, prevalensi diabetes pada penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan diagnosis medis

sebesar 1,87%. Berdasarkan kelompok penyakit tidak menular yang teridentifikasi, diabetes melitus menduduki peringkat ke-2 dari 7 penyakit pada tahun 2018, dengan jumlah penderita yang terdiagnosis sebanyak 3.254 jiwa (Riskesdas, 2018; Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022 diketahui bahwa puskesmas di wilayah Kota Tasikmalaya yang menempati urutan tiga besar dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak namun memiliki capaian penanganan yang rendah yaitu Puskesmas Sambongpari 29,41%, Tawang 35,08%, dan Tamansari 41,07%. Di Puskesmas Tamansari, prevalensi penderita diabetes melitus mencapai 239 jiwa.

Diabetes melitus adalah penyakit metabolik yang memerlukan penatalaksanaan diet jangka panjang terutama yang mencakup perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan diet, termasuk tingkat pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan diet penderita diabetes melitus tipe 2. Pengetahuan penderita sangat penting dalam membantu untuk tetap mengikuti penatalaksanaan diet diabetes melitus sepanjang hidupnya. Penderita yang tidak memahami penyakit diabetes seringkali tidak patuh dalam menjalani penatalaksanaan diet diabetes melitus. Selain itu, penderita diabetes melitus yang memiliki pengetahuan yang kurang biasanya akan memiliki persepsi yang negatif sehingga akan mempengaruhi keputusan terkait penatalaksanaan diabetes melitus (Nazriati *et al.*, 2018).

Persepsi sakit pada penderita diabetes melitus dapat dipengaruhi oleh gangguan psikologis, trauma, dan ketakutan terkait penyakit diabetes melitus (Kugbey *et al.*, 2015). Berdasarkan salah satu model perilaku kesehatan yaitu *Health Belief Model* (HBM), dorongan seseorang dalam menerapkan perilaku sehat diantaranya persepsi, faktor pengganti, dan kemungkinan dalam bertindak. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pada penderita diabetes melitus yaitu tingkat pengetahuan dimana seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi persepsinya terhadap penyakit diabetes melitus yang diderita (Mckellar dan Sillence, 2020; Pratama dan Savira, 2022).

Kepatuhan diet merupakan bagian yang sangat penting dalam mengendalikan diabetes melitus. Kepatuhan diet merupakan kepatuhan perilaku yang dilakukan seseorang berdasarkan anjuran diet yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Ernawati *et al.*, 2020). Penderita yang tidak mengikuti penatalaksanaan diet diabetes melitus akan mengakibatkan kadar gula darah tidak terkontrol sehingga menimbulkan risiko komplikasi seperti gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular (gangguan pada organ jantung, otak dan pembuluh darah) maupun mikrovaskular (gangguan pada mata dan ginjal) serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati (Isnaeni *et al.*, 2018; Perkeni, 2021).

Sehingga, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil topik “Gambaran Pengetahuan, Persepsi, dan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya yang meliputi jenis kelamin, usia, lama menderita diabetes melitus tipe 2, riwayat diabetes melitus keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

- c. Mengetahui gambaran persepsi penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.
- d. Mengetahui gambaran kepatuhan diet penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait gambaran pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi serta upaya dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan diet penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

3. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait pentingnya pengetahuan, persepsi, dan kepatuhan diet untuk memperbaiki status kesehatan responden.

4. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.